



## **Community Based Tourism Desa Pangandaran dan Desa Pananjung Dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Pantai Pangandaran Jawa Barat**

Ria Krisnasari <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

e-mail : [rkrisnasari77@gmail.com](mailto:rkrisnasari77@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Community Based Tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang perlu menjadi perhatian. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoperasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan eko desain). Namun masih belum maksimalnya pemberdayaan dan pengelolaan menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. *Community Based Tourism* Pantai Pangandaran perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, pengelola objek wisata dan masyarakat sekitar, guna pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Pantai Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh hasil penelitian yaitu Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Wisata Alam Pantai Pangandaran Jawa Barat. mengalami peningkatan dari segi jumlah para pedagang setiap tahunnya namun dari segi pendapatan tidak sebaik sebelum direlokasi karena alasannya tempat relokasi yang tidak *representative* dan kios yang ukurannya kecil mengakibatkan para pedagang tidak bisa berjualan secara maksimal. Berkembangnya suatu destinasi wisata tentunya harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerahnya itu sendiri yang didukung oleh Pemerintah provinsi Jawa Barat dan Pusat, serta dukungan dari berbagai *stakeholder* yaitu Pengelola Destinasi, Masyarakat lokal, Pedagang, Pengelola Hotel dan termasuk wisatawan agar dapat saling mendukung satu sama lain. Setiap faktor pendukung juga harus dijaga agar tetap semakin berkembang kearah yang lebih baik dan faktor penghambat dapat dijadikan perhatian bersama agar mampu diminimalisir.

**Kata kunci : *Community Based Tourism*, Pengembangan Pariwisata**

### **ABSTRACT**

*Community-Based Tourism* carried out by coastal communities is a concept that needs attention. The community has been able to design and operate optimally all tourism activities according to regional characteristics through productivity test benchmarks (group management) and empowerment tests (ecoliteracy and eco-design). However, empowerment and management are still not maximized, which is a problem that needs attention. *Community-Based Tourism* Pangandaran Beach needs to get attention from the local government, tourism object managers, and the surrounding community, for the empowerment and welfare of the Pangandaran Beach community. This research uses qualitative research methods, using data collection techniques through observation, interviews, questionnaires,

and documentation studies so that the results obtained are *Community Based Tourism Development of Pangandaran Beach Nature Tourism, West Java*. has increased in terms of the number of traders every year but in terms of income, it is not as good as before being relocated because the reason for the relocation is not representative and the stalls are small in size so that the traders cannot sell optimally. The development of a tourist destination must of course have full support from the local government itself, which is supported by the provincial and central government of West Java, as well as support from various stakeholders, namely Destination Managers, Local Communities, Traders, Hotel Managers and including tourists so that they can support each other. . Each supporting factor must also be maintained so that it continues to develop in a better direction and the inhibiting factors can be taken into account so that they can be minimized.

**Keywords:** *Community Based Tourism, Tourism Development*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan, mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata sangat besar, karena industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya juga telah berkembang pesat. Perkembangan industri pariwisata tersebut tidak hanya dapat berdampak pada pendapatan devisa negara saja, namun juga telah mampu untuk memperluas kesempatan berusaha serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mengatasi pengangguran di daerah [1].

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan dan sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang [2].

*Community Based Tourism* atau Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar". Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dalam penelitian [3], menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoperasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).

Dalam penelitian [4] menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secara adil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinerginya masing masing sektor dan kepemilikan lahan perhutani. Dalam penelitian [3] menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoperasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji

produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain). Sementara itu ekodesain adalah memperkenalkan era yang didasari oleh pembelajaran dari alam, bukan pada apa yang bisa didapatkan dari alam [5]. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya [6].

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti [7]. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi [6]. Sedangkan menurut [8] “metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pantai Pangandaran adalah salah satu pantai yang berada di Kabupaten Pangandaran lebih tepatnya terletak di Desa Pangandaran dan Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Pantai ini berjarak sekitar kurang lebih 200 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat atau Kota Bandung. Dengan menyusun beberapa item pertanyaan diantaranya:

Pertanyaan :

1. Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Wisata Alam Pantai Pangandaran Jawa Barat ?

Kabupaten Pangandaran lahir dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 yang mendasari lahirnya kabupaten baru atau daerah otonomi baru (DOB), yang ditanda tangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 16 November 2012. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Wisata Alam Pantai Pangandaran Jawa Barat mengalami perkembangan yang cukup signifikan khususnya dengan dibukanya beberapa destinasi wisata alam baru, pembentukan CBT, adanya pembentukan desa wisata hal ini menunjukkan bahwa keseriusan pemda, stakeholder dan unsur terkait dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran dan Pengembangan CBT guna mendukung kemajuan pariwisata. Dalam hal ini terlihat dari jumlah angka kunjungan wisatawan yang datang baik dari mancanegara maupun domestik.

**Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Destinasi Wisata Pantai Pangandaran**

No.	Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah	PAD
1	2013	1.209.200	4.059	1.213.200	3.033.147.500
2	2014	956.580	5.515	962.095	2.380.237.500
3	2015	1.832.025	6.621	1.838.646	4.521.420.000
4	2016	1.399.156	3.804	1.402.960	4.065.960.000
5	2017	2.058.453	3.094	2.061.547	10.307.735.000
6	2018	2.787.767	2.138	2.789.905	13.949.525.000
7	2019				13.326.055.000

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) 2020

## 2. Perkembangan Jumlah Wisatawan

Perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke destinasi wisata yang berada di Kabupaten Pangandaran sejak pasca pemekaran wilayah dari Kabupaten Ciamis mengalami naik turun sejak tahun 2012. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan nusantara yang datang ke Pangandaran sebanyak 1.209.200 orang, pada tahun 2014 sebanyak 956.580 orang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan di tahun 2015 sebanyak 1.832.025 orang mengalami kenaikan hampir dua kali lipat dari jumlah kunjungan wisatawan dari tahun sebelumnya 2014, pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan jumlah kedatangan wisatawan sebanyak 1.399.156 orang. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan yang datang ke destinasi wisata yang berada di Pangandaran sebanyak 2.058.453 orang dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sangat tinggi sebanyak 2.787.767.

Berdasarkan perkembangan wisatawan nusantara yang datang ke Pangandaran sejak tahun 2013 sampai 2018 secara keseluruhan mengalami kenaikan, sedangkan perkembangan wisatawan mancanegara yang datang ke destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran sejak tahun 2013 sebanyak 4.059 orang, pada tahun 2014 sebanyak 5.515 orang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 6.621 orang mengalami kenaikan dari tahun 2014. Pada tahun 2016 kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 3.804 orang mengalami penurunan hampir 50 % dari tahun sebelumnya dan di tahun 2017 jumlah wisatawan yang datang sebanyak 3.094 orang mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya 2016, pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 2.138 orang dan mengalami penurunan cukup signifikan dari tahun sebelumnya 2017 sebanyak hampir 30%.

Perkembangan jumlah pendapatan asli daerah (PAD), pasca pengelolaan destinasi wisata atau objek wisata pasca pemekaran dari Kabupaten Ciamis sejak tahun 2012. Pada tahun 2013 pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran sudah dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata, Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, pada tahun 2013 jumlah jumlah pendapatan asli daerah (PAD) sebanyak Rp. 3.033.147.500,- dan di tahun 2014 sebanyak Rp. 2.380.237.500,- mengalami penurunan sebanyak 30%. Pada tahun 2015 mendapatkan PAD sebesar Rp. 4.521.420.000,- mengalami kenaikan hampir 50% dari tahun 2014. Tahun 2016 sebesar Rp. 4.065.960.000,- mengalami penurunan 10% dari tahun 2015. Pada tahun 2017 PAD di bidang Pariwisata sebesar Rp. 10.307.735.000,- mengalami kenaikan sebesar 25% dari tahun 2016 pada tahun ini merupakan tahun terbesar Disparbud mendapatkan PAD daerah yang cukup tinggi dan pada tahun 2018 PAD sebesar Rp. 13.949.525.000,- mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun sebelumnya 2017.

Berdasarkan perkembangan jumlah pendapatan asli daerah dari tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup besar dari setiap tahunnya. Sedangkan untuk pengembangan CBT dilakukan secara bertahap seperti dibukanya beberapa destinasi wisata baru dan desa wisata baru.

## B. Pembahasan

Faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Wisata Alam Pantai Pantai Pangandaran Jawa Barat (Studi Kasus PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata)

- a. Faktor pendukung yang membuat pengembangan pantai Pangandaran berkembang diantaranya dari Studi Kasus : PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata :
  1. Peran Pemerintah Pusat dan Provinsi yang menjadikan Kawasan pantai Pangandaran sebagai salah satu destinasi unggulan wisata alam di Kabupaten Pangandaran terlebih Pasca Pemekaran wilayah dari Kabupaten Ciamis tahun 2012.

2. Setelah menjadi Kabupaten Mandiri dan memiliki pemerintahan tersendiri, sejak 2013 Kabupaten Pangandaran sudah memiliki Pj Bupati dan pemerintahan termasuk berdirinya Disparbud sehingga penataan dan pengelolaan pantai bias menjadi maksimal sebagai daya dukung bagi seluruh lapisan masyarakat terutama para PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata.
  3. Setelah adanya bupati definitif tahun 2016 awal Pantai Pangandaran menjadi salah satu skala prioritas untuk dikembangkan salah satunya adalah relokasi dan penataan PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata untuk keamanan dan keindahan Pantai Pangandaran.
  4. Pada tahun 2017 penataan kawasan pantai Pangandaran dimulai salah satunya adalah merelokasi para pedagang dengan dibuatkan bangunan khusus untuk berjualan, dan tahun 2018 mulai penataan kawasan pantai dengan menata para penjual jasa sewa wisata dan yang berada di trotoar.
  5. Pada tahun 2019 di bangun taman di pantai barat dan timur
  6. Tahun 2020 di bangun alun-alun di pantai Pamugaran hadiah dari Gubernur Jawa Barat
  7. Faktor lainnya adalah dukungan dari pihak swasta yaitu berkembangnya kawasan pusat bisnis Grand Pangandaran yang dikelola oleh Manajemen Arnawa Hotel Group
  8. Berdirinya beberapa kelompok komunitas pariwisata, jaga lembur, asosiasi dan sebagainya
  9. Peran masyarakat yang selalu mendukung untuk kemajuan pariwisata, pedagang diberikan pelatihan dan yang utama menjaga sopan santun, ramah tamah kepada para wisatawan.
  10. Pihak Industri hotel, resto dan sebagainya selalu memberikan dukungan dengan memberikan pelayanan terbaik dan menjaga kualitas agar wisatawan banyak berkunjung ke Pantai Pangandaran dan menggunakan jasa-jasa wisata di pantai Pangandaran sehingga perputaran uang terjadi di Pangandaran.
- b. Faktor penghambat yang membuat pengembangan pantai Pangandaran kurang berkembang diantaranya dari Studi Kasus : PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata :
1. Regulasi Pemerintah
 

Pada awal mulanya sekitar tahun 2017 para pedagang tidak mau direlokasi karena mereka beranggapan jika pindah jualan akan sepi dan ternyata terbukti setelah pindah ke kawasan yang baru tidak sedikit dari mereka tutup dan beralih jualan dengan menggunakan gerobak dan sepeda dan tidak sedikit menjual kios mereka.
  2. Kontroversi Data Pedagang
 

Banyak data ganda dari pedagang sehingga mendapatkan 2-4 Kios dalam 1 Kartu Keluarga yang merugikan banyak pihak dan banyak warga non KTP Pangandaran yang memiliki kios suatu kelalaian Pengelola.
  3. Kebersihan Lingkungan
 

Masih banyak wisatawan yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan dan membuang sampah sembarangan padahal di beberapa titik sudah disiapkan tong sampah.
  4. PKL/Pedagang curang
 

Banyak para pedagang menjual dagangan diatas harga tidak normal bahkan melebihi harga minimarket sehingga pemerintah wajib membuat 1 harga untuk para pedagang agar tidak terjadi kecurangan.

5. Produk Lokal kurang laku

Penyajian yang kurang menarik atau susahnya pemasaran sehingga produk jualan para pedagang kurang dikenal atau seharusnya ada *gallery* khusus atau kerjasama dengan hotel dan restoran lainnya.

6. Wisatawan kurang memperhatikan himbauan bahaya

Para wisatawan juga banyak yang menghiraukan ancaman bahaya, ketika beraktivitas berenang di zona merah padahal sudah diperingatkan dan hal ini menjadi faktor kurang baik.

7. Parkir Liar

Banyaknya parkir liar dan memasang harga di luar batas dan nalar

8. Pintu masuk / Tiket masuk bocor

Banyak oknum yang memanfaatkan hal ini, masuk tidak melalui jalur resmi dan sedikit susah pintu masuk wisatawan dan warga menjadi satu

9. Melanggar Protokol kesehatan

Selama masa pandemic ini pedagang banyak pula yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik.

10. Penjual Jasa Sewa tidak sehat

Para penjual jasa sewa wisata banyak yang jualan dengan harga tidak normal dan sesama pedagang bersaing tidak sehat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab hasil dan pembahasan, peneliti sudah menjelaskan Bagaimana pengembangan Pantai Pangandaran sebagai wisata alam, pemberdayaan masyarakat dan studi kasus PKL, Pedagang, Penjual Jasa Wisata dan serta Faktor pendukung dan penghambat perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran Jawa Barat bahwa ditemukan beberapa faktor yang mengakibatkan kemajuan atau perkembangan dan juga ditemukan faktor penghambat terhadap perkembangan pariwisata serta pengaruh para PKL, Pedagang, Penjual Jasa Wisata yang berada di Pantai Pangandaran Jawa Barat. Ditemukannya deskripsi temuan berupa : Jumlah para pedagang yang semakin berkembang jumlahnya serta pemanfaatan tempat relokasi pedagang yang tidak maksimal dan penerima kios relokasi yang tidak tepat sasaran sehingga terjadi permasalahan di lapangan yang sampai saat ini masih berkembang mengakibatkan pemberdayaan masyarakat berbasis (CBT) studi kasus PKL, Pedagang, Penjual Jasa Wisata di kawasan pantai Pangandaran tidak maju dan berkembang baik. Berdasarkan Hal diatas dapat peneliti Tarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan hasil sintesa atau perumusan masalah di awal adalah Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Wisata Alam Pantai Pangandaran Jawa Barat (Studi Kasus : PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata) yaitu mengalami peningkatan dari segi jumlah para pedagang setiap tahunnya namun dari segi pendapatan tidak sebaik sebelum direlokasi karena alasannya tempat relokasi yang tidak representative dan kios yang ukurannya kecil mengakibatkan para pedagang tidak bisa berjualan secara maksimal.
2. Dari segi kerangka konsep hubungannya dengan faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Wisata Alam Pantai Pantai Pangandaran Jawa Barat (Studi Kasus : PKL, Pedagang dan Penjual Jasa Wisata) yaitu ada beberapa faktor yang mengakibatkan kemajuan salah satunya adalah dari bantuan pemerintah pusat, pemprov, pemkab, swasta dan industri yang mendukung fasilitas sarana dan prasarana dengan tujuan mendatangkan wisatawan sehingga dapat terjadi perputaran uang secara maksimal

baik untuk para pedagang, hotel, resto, biro perjalanan, penjual jasa wisata dan masyarakat sekitar sehingga dapat memberdayakan masyarakat dari segi perekonomian. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah tempat relokasi yang tidak maksimal sehingga pedagang banyak yang memutuskan berjualan dengan gerobak dan sepeda keranjang kembali dan memenuhi trotoar dan pesisir pantai.

Adapun kesimpulan secara umum dari penelitian ini adalah berkembangnya suatu destinasi wisata tentunya harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerahnya itu sendiri (Pemkab Pangandaran) disupport oleh Pemprov Jawa Barat dan Pusat, serta dukungan dari berbagai stakeholder yaitu Pengelola Destinasi, Masyarakat, Pedagang, Pengelola Hotel dan termasuk wisatawan guna dapat saling mendukung satu sama lain. Setiap faktor pendukung juga harus dijaga agar tetap semakin berkembang kearah yang lebih baik dan faktor penghambat pula harus dijadikan perhatian bersama agar bisa dikurangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Dini, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Panas Menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan," UNIMED, 2013.
- [2] A.Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Cetakan Pe. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.
- [3] S. Arieta, "Community based tourism pada masyarakat pesisir; dampaknya terhadap lingkungan dan pemberdayaan ekonomi," *J. Din. Marit.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–79, 2010.
- [4] M. K. Yachya, A. N., Wilopo, & Mawardi, "Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Cbt ( Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang )," *J. Adm. Bisnis*, vol. 39, no. 2, pp. 107–116, 2016.
- [5] F. Capra, *The Hidden Connection: Strategi Sistemik untuk Melawan Kapitalisme Baru*, Jalasutra. Yogyakarta, 2003.
- [6] B. Azwar, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau," *Menara*, vol. 12, no. 1, pp. 12–22, 2014.
- [7] M. L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- [8] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono*. 2018.